

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu variabel yang dapat menentukan kualitas kesehatan penduduk adalah Angka Kematian Bayi (AKB), sebagian besar dari morbiditas bayi terjadi di negara menengah salah satunya Indonesia. Penyebab morbiditas bayi termasuk bayi berat lahir rendah (BBLR) yang 8 kali lebih tinggi daripada bayi sehat. Sekarang ini banyak peneliti yang mengukur bobot tubuh neonatus sebagai indikator kesehatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah bayi tersebut mengalami resiko tinggi kematian neonatal atau resiko mengalami stunting.

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) ialah neonatus yang bobot lahir dibawah dari 2500 gram. Awalnya bayi baru lahir dengan bobot lahir kurang dari 2500 gram atau setara 2500 gram dinamakan prematur. Menurut WHO (1961), seluruh neonatus yang bobot dibawah 2500 gram hingga termasuk 2499 gram dinamakan dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). (Sriyanah. Efendi, 2023 & NIH. 2024)

Secara global seluruh neonatus yang dilahirkan ditahun 2020, sekitar 19,8 juta bayi baru lahir diperkirakan 14,7% mengalami berat badan lahir rendah. (Data.unicef.2023). Total kejadian BBLR di dunia pada tahun 2021 yaitu 15,5% dari seluruh kelahiran atau 20 juta bayi yang lahir setiap tahunnya, dan sekitar 96,5% terjadi di negara menengah. (Nopitasari. Lestari & Nurvinada. 2023).

Menurut Haryono (2022) dalam Hadya Rizca Annur (2023), kejadian BBLR di dunia sebanyak 15% (WHO 2022) dan 80% terjadi di negara-negara menengah termasuk negara Indonesia kejadian BBLR sebesar 14%.

Total keseluruhan morbiditas neonatus akibat BBLR pada tahun 2021 sekitar 34,5% didasari data yang dibagikan oleh Kemenkes RI dari 34 provinsi di Indonesia. (Nopitasari, Lestari & Nurvinada, 2023).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 penimbangan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir hidup dan data dilaporkan dari 34 Provinsi terdapat 82,0% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya, dari presentase tersebut 3,3% bayi mengalami BBLR. Mengacu pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 6,0%. (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur kejadian BBLR pada dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan dari 15,5% di tahun 2022 menjadi 16,11% pada tahun 2023. Kasus BBLR di Kabupaten Ende juga mengalami peningkatan dari 14,25% di tahun 2022 menjadi 19,11% pada tahun 2023. (BPS NTT, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ende (2024), kejadian BBLR mengalami peningkatan ditahun 2020 sekitar 472 dan ditahun 2023 sekitar 495, sedangkan pada tahun 2021 kejadian BBLR menurun hingga 375, ditahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 377 dan pada tahun 2024 sekitar bulan agustus kemarin jumlah kasus BBLR menjadi 379.

Berdasarkan hasil riset di RSUD ENDE (2024) di Ruang Perinatal, kasus BBLR per oktober 2023 berjumlah 62 sedangkan pada tahun 2024 kasus BBLR meningkat menjadi 193 kasus dimana data tersebut dikeluarkan oleh Kepala Ruangan Perinatal.

Beberapa faktor penyebab BBLR yakni status gizi dan pola kenaikan berat badan ibu selama kehamilan, riwayat komplikasi obstetrik seperti aborsi atau anak lain dengan BBLR, penyakit kronis yang mendasari pada ibu, penggunaan alkohol dan merokok. Faktor lainnya ialah perawatan prenatal, kadar hemoglobin (Hb) dan hematokrit (Hct) ibu selama kehamilan, situasi sosial ekonomi, aktivitas ibu selama kehamilan dan faktor demografi (usia, berat badan). (NIH. 2024).

BBLR memiliki dampak yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Salah satunya ialah pertumbuhannya akan lambat, kecendrungan mempunyai penampilan intelektual yang lebih rendah dari bayi normal. Selain itu, bayi dengan BBLR dapat mengalami gangguan mental dan fisik pada usia tumbuh kembang. Pada orang tua juga akan mengalami stress akibat keadaan bayi yang mengalami berat lahir rendah yang membutuhkan biaya perawatan yang cukup tinggi. Lingkungan juga mempunyai dampak tersendiri dari kejadian tersebut terhadap sistem kesehatan dan sosial dimana sumber daya kesehatan yang diperlukan dalam perawatan dapat berdampak pada lingkungan dalam hal ini konsumsi energi dan limbah medis serta kebijakan kesehatan dan lingkungan dalam hal ini mendorong pemerintah dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan kebijakan lingkungan

yang mendukung kehamilan yang sehat seperti mengurangi polusi, meningkatkan akses terhadap nutrisi dan menciptakan lingkungan hidup yang sehat.

Perawat memiliki peran penting dalam kasus ini yakni untuk melakukan perawatan pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dan peningkatan kebutuhan fisiologis yang sesuai dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi BBLR. Perawat juga memberikan tindakan asuhan keperawatan sesuai dengan standar intervensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Bayi Dengan Diagnosa Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)” dan wawasan penulis yang biasa dijumpai dilapangan perawat umumnya hanya melaksanakan pengkajian yang didasari keluhan dari keluarga pasien kepada keluhan utama.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi kasus Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Kabupaten Ende sedikit meningkat ditahun 2024 sekitar bulan Agustus sebanyak 379 kasus dan di RSUD Ende sendiri juga cukup mengalami peningkatan per Oktober 2024 sebanyak 64,33%. Kasus BBLR yang sedang terjadi sekarang ini perlu diperhatikan dengan memberikan edukasi kesehatan pada setiap ibu hamil agar mencukupi kebutuhan nutrisi ibu dan bayi, imunisasi yang lengkap, serta rutin untuk mengkonsumsi obat-obatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan untuk meneliti pencetus, pemeriksaan fisik, faktor risiko dan tindakan keperawatan yang diberikan.

Studi kasus ini berpusat dalam metode asuhan keperawatan pada Bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran proses asuhan keperawatan pada Bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengaplikasikan proses asuhan keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Dilakukan pengkajian pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Ruang Perinatal RSUD Ende.
- b. Dirumuskan diagnosa keperawatan pada Bayi Ny. W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Ruang Perinatal RSUD Ende
- c. Disusun intervensi keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende
- d. Dilakukan implementasi keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende
- e. Dilakukan evaluasi keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende

- f. Menganalisa kesenjangan yang terjadi antara teori dan kasus nyata dalam asuhan keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan data untuk peneliti tentang asuhan keperawatan pada Bayi Ny.W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende, selain itu karya Tulis Ilmiah ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh didalam perkuliahan khususnya asuhan keperawatan pada Bayi Ny. W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran di Program Studi DIII Keperawatan Ende khususnya mengenai penerapan asuhan keperawatan pada Bayi Ny. W.M dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatal RSUD Ende.

3. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Ende di Ruang Perinatal

Hasil studi kasus ini dapat menjadi manfaat dalam bidang Asuhan Keperawatan Anak yang mendukung evaluasi yang diperlukan untuk pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan.

4. Bagi Pasien dan keluarga

Pasien diharapkan mendapatkan asuhan keperawatan yang maksimal dan memperoleh peningkatan proses penyembuhan sehingga pasien dapat kembali sehat seperti bayi pada umumnya.